

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, dimana hal ini menyebabkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sejak awal kehidupannya Farida 2015 dalam (Tahsa and Ekawati 2022). Autisme adalah perkembangan kecacauan otak dan gangguan pervasive yang ditandai dengan terganggunya interaksi sosial, keterlambatan dalam bidang komunikasi, gangguan dalam bermain, bahasa, perilaku, gangguan perasaan dan emosi. Gejala autisme dapat terdeteksi pada usia 3 sebelum tiga tahun. Penyandang autisme perlu mendapatkan terapi dari ahlinya, namun peran orang tua yang paling besar untuk memberi lingkungan yang nyaman (Sipahutar and Agustin 2016).

Prevalensi autisme di seluruh dunia menurut data UNESCO tahun 2011 terdapat 35 juta orang penyandang autisme di dunia adalah 6 di antara 1000 orang pengidap autisme. Center for Disease Control (CDC) menyebutkan data penyandang autisme dari tahun 2010-2014 mengalami peningkatan. Tahun 2014, CDC memperkirakan bahwa 1 dari 68 anak (atau 14,7 per 1.000 anak usia delapan tahun) di beberapa komunitas di Amerika Serikat telah diidentifikasi mengidap Autism Spectrum Disorder (ASD). Tahun 2012 dilaporkan 1 dari 88 anak (11,3 per 1.000 anak usia delapan tahun) yang diidentifikasi mengidap Autism Spectrum Disorder (Endang Yuswatingsih 2021).

Sintowati (2007) menjelaskan, sejak tahun 1980 sampai tahun 2010, di Kanada dan Jepang jumlah anak yang terkena autisme semakin hari semakin bertambah hingga mencapai 40%. Anak-anak penyandang autisme semakin hari semakin meningkat. Fombonne (2012) di Kanada mendapatkan data sebanyak 60 anak per 10.000 kelahiran. Prevalensi anak autisme di Asia khususnya Hongkong yaitu 1,68 per 1.000 untuk anak di bawah 15 tahun (Sirrait, 2013).

Prevalensi rata-rata anak autisme pada 2014 yang di konfirmasi menjadi 1.32 per 1000 (dari 0.19 di Jerman menjadi 7,26 per 1000 di Swedia) (Chiarotti 2020). Prevalensi anak autisme di Korea Selatan pada tahun 2011 yaitu 264 per 10.000 dan 189 per 10.000 di sekolah-sekolah utama. Prevalensi autisme di Cina Daratan, Hong Kong, dan Taiwan menjadi 26,6 per 10.000. Tinjauan terbaru melaporkan prevalensi di Cina menjadi 39,23 per 10.000 (Sun et al. 2019)

Prevalensi autisme di Indonesia sendiri sampai saat ini belum ada survei mengenai jumlah akurat anak penyandang autisme. Namun, dari beberapa laporan para profesional yang bergerak dalam penanganan anak autisme diketahui pada lima tahun terakhir jumlah angka pertumbuhan jumlah angka penyandang autisme meningkat pesat. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk Indonesia dengan tingkat pertumbuhan 1,14 persen dapat diprediksi penderita autisme di Indonesia berkisar 2,4 juta orang dengan peningkatan 500 orang per tahun (Herna 2022)

Menurut Riskesdas (2018), Proporsi penyandang disabilitas di Bali diperkirakan sebesar 3,3 % berdasarkan provinsi. Angka kejadian autisme di Provinsi Bali mencapai 5,8% tiap tahunnya dan peningkatan jumlah anak yang menderita

autisme di kota Denpasar mencapai 0,15% setiap tahunnya. Angka ini tentu akan terus meningkat jika tidak dilakukan penanganan dengan baik (Suarniti et al. 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahman 2017) memperoleh ibu dengan pengetahuan yang tinggi yaitu sebesar 58,1% dan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah atau kurang yaitu sebesar 41,9%.

Data dari SLB Negeri 1 Denpasar Tahun 2020-2023 terdapat sekitar 679 siswa yang mengalami disabilitas yang dibagi menjadi 12 kelas yang didalamnya terdapat siswa dengan kebutuhan khusus dan salah satunya adalah autis yang terdapat sebanyak 104 siswa.

Menurut, Sari (2017) Orang tua terutama ibu harus paham tentang apa saja yang terjadi pada anaknya terutama bila terjadi penyimpangan pada perkembangan. Pengetahuan ibu tentang penyimpangan perkembangan harus mencukupi karena peran ibu sangat dominan dalam merawat anaknya, walaupun ibu bekerja namun tetap peran seorang ibu lebih dominan dalam merawat anaknya. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa pengetahuan orang tua terutama ibu masih minim tentang penyimpangan perkembangan anak terutama pengetahuan tentang autis. Hal ini dapat menyebabkan keterlambatan penanganan yang harus diberikan karena orang tua terlambat menyadari bahwa terjadi penyimpangan pada perkembangan anaknya.

Tingginya pengetahuan ibu tentang perawatan anak autisme dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu sehingga ibu bisa menerima dan mencari informasi baik dari pihak sekolah atau di media massa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoadmodjo, pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengideraan terhadap suatu objek tertentu pengideraan terjadi

melalui panca indera manusia yakni : inderapengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Rahman 2017).

Pengetahuan orang tua sangat penting, sehingga dapat mendeteksi dini secara tepat dan cepat. Maka dari itu, diperlukan suatu kerjasama antara tenaga pendidik, tenaga medis, termasuk perawat serta psikiatri atau psikolog agar dapat mendeteksi dini dan untuk penanganan secara cepat dan tepat bagi para penderita autis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Marawat Anak Autis di SLB Negeri 1 Denpasar Tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Merawat Anak Autis di SLB Negeri 1 Denpasar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Merawat Anak Autis di SLB Negeri 1 Denpasar Tahun 2023
- b. Mengidentifikasi Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Merawat Anak Autis berdasarkan usia di SLB Negeri 1 Denpasar Tahun 2023
- c. Mengidentifikasi Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Merawat Anak Autis berdasarkan pendidikan di SLB Negeri 1 Denpasar Tahun 2023

- d. Mengidentifikasi Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Merawat Anak Autis berdasarkan pekerjaan di SLB Negeri 1 Denpasar Tahun 2023
- e. Menganalisis Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Merawat Anak Autis di SLB Negeri 1 Denpasar Tahun 2023

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pengetahuan dan pengembangan dalam teori keperawatan anak. Khususnya yang berkaitan dengan anak autis.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam merancang dan melakukan penelitian, memberikan manfaat dalam menerapkan teori-teori bagaimana pentingnya dukungan keluarga, terutama orang tua dalam merawat anak autis.

b. Bagi Institusi Pelayanan Pendidikan

Manfaat bagi institusi yaitu sebagai bahan dokumentasi perbandingan untuk penelitian selanjutnya agar memperoleh hasil yang lebih baik dan mampu memberikan informasi upaya dalam peningkatan pengetahuan ibu dalam merawat anak autis sehingga mampu membuat anak bisa menjadi lebih baik dan mandiri khususnya di SLB Negeri 1 Denpasar.